

Makna *Khauf* dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Aufa Dzakiyyah Rahmi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
aufarahmi2@gmail.com

Abstrak

Research ini bertujuan untuk memberikan pemaknaan baru tentang term *khafa-yakhafu* dalam al-Qur'an dengan memakai pendekatan semiotika Pierce yang diharapkan mampu mengklasifikasi *khafa-yakhafu* lebih terstruktur dan mudah dipahami, sebagaimana yang telah diketahui bahwa banyak generasi muda yang meremehkan rasa takut itu sendiri sehingga dari mereka tidak sedikit yang berbuat melampaui batas. Penelitian ini mencoba mengungkap variasi makna *khauf* atau takut dalam al-Qur'an, penelusuran ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada kaum muda tentang takut dalam al-Qur'an agar mereka dapat melandasi diri dengan memiliki rasa takut sehingga mereka dapat meminimalisir adanya perilaku menyimpang dan melampaui batas. *Research* ini tentu saja memakai metode kualitatif dengan memakai pisau analisis teori semiotika yang triadik yang ditawarkan Pierce dan dalam pencarian interpretasi makna lainnya menggunakan kitab-kitab tafsir al-Qur'an. Dapat diketahui ada 8 variasi makna yang dihasilkan dari pembacaan makna *khauf* dalam al-Qur'an memakai triadik Pierce yakni takut kepada Allah, *khafa 'adzab al-akhirat* (takut kepada azab akhirat), takut kepada janji serta kematian, takut kepada Dzat Allah, sebagai takwa kepada Allah, sebuah dorongan Allah kepada Nabi Musa dalam mengemban misi risalah kenabian, takut akan peringatan dari Allah, dan juga dapat dimaknai sifat lazim Allah yang Mahasuci.

Kata kunci: *Al-Qur'an, khauf, pierce, semiotika*

Abstract

This research aims to provide a new meaning of the term *khafa-yakhafu* in the Qur'an by using Pierce's semiotic approach which is expected to be able to classify *khafa-yakhafu* more structured and easy to understand, as it is known that many young people underestimate the fear itself so that not a few of them go beyond the limit. This research tries to reveal variations in the meaning of *khauf* or fear in the Qur'an, this search aims to provide education to young people about fear in the Qur'an so that they can base themselves on having fear so that they can minimize deviant behavior and go beyond limits. This research of course uses a qualitative method by using the triadic semiotic theory analysis knife offered by Pierce and in the search for other interpretations of meaning using the books of interpretation of the Qur'an. It can be seen that there are 8 variations of meaning resulting from reading the meaning of *khauf* in the Qur'an using Pierce's triadic, namely fear of God, *khafa 'adzab al-akhirat* (fear of the punishment of the hereafter), fear of promises and death, fear of God's Essence, as piety to God, an encouragement from God to Prophet Moses in carrying out the mission of the prophetic treatise, fear of warnings from God, and can also be interpreted as the prevalent nature of Allah

the Glorious.

Keywords: *Al-Qur'an, khauf, pierce, semiotics*

PENDAHULUAN

Khauf atau rasa takut yang ada pada setiap manusia dapat meminalisir terjadinya tindakan kriminal, seperti pembunuhan, kekerasan, zina, perampokan, dan lainnya. Munculnya perbuatan buruk tersebut disebabkan oleh ketiadaan rasa takut seseorang terhadap dampak yang ditimbulkan setelahnya, sehingga mudah bagi mereka dalam berbuat buruk.¹ Akan tetapi saat ini, rasa takut selalu dikaitkan dengan trend *mental health* di sosial media dan sangat didominasi oleh generasi muda yang rentan dengan sikap labil. Tidak sedikit dari mereka yang memiliki jiwa yang dirasa sangat terguncang lalu dengan tidak pikir panjang mengakhiri hidup mereka dengan bunuh diri dengan mengenyampingkan perasaan takut yang ada dalam dirinya.² Hal tersebut dipicu oleh stres adanya *bullying, hate comment, pressure* dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Maka, sangat penting bagi setiap individu mengedukasi individu lain supaya ada dalam dirinya sikap takut untuk melakukan sesuatu yang tidak lazim dan dilarang agama.

Kegelisahan terhadap suatu kasus tersebut, al-Qur'an sebenarnya telah menjelaskan secara gamblang tentang kata takut ini. Ragam variasi kata takut yang dilahirkan al-Qur'an tidak semua darinya mempunyai arti yang sama. Oleh karena itu, dapat ditemukan 122 kata dari 102 ayat dalam 42 surah ayat tentang takut dalam al-Qur'an.³ Sehingga, banyaknya term tentang kata takut dalam al-Qur'an maka penelitian ini akan menyesuaikan dengan term kata takut dari segi *khafa-yakhafu* yang lebih spesifik dengan fenomena sosial di atas.

Research sebelumnya penelitian yang berjudul Takut Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudu'i*) yang ditulis oleh Samsul cenderung melihat pemaknaan kata takut menurut beberapa mufassir dengan mengumpulkan kata yang berkaitan dalam al-Qur'an dengan memakai pendekatan tematik.⁴ Selanjutnya, penelitian yang berjudul Makna Salam Dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Nurun Nisa Baihaqi dengan melihat interpretasi makna salam dalam al-Qur'an bertumpu pada teori semiotika Charles Sanders Pierce sebagai pisau analisisnya.⁵

¹ Kamisatuddhuha, "Analisis Makna *Khauf* Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* (2021).

² Nurul Karisma et al., "Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus *Bullying* Di Indonesia," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2024): 560–67, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>.

³ Dilah Nurfadhilah Safitri and Abdul Rauf Haris, "Izzatuna: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir ALQURAN," *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 1–12.

⁴ Samsul, "Takut Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudu'i*)" (2018).

⁵ Nurun Nisaa Baihaqi, "Makna Salām Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2021, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>.

Dari penelitian terdahulu yang relevan, penelitian yang berjudul Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce ditulis oleh Hamdan Hidayat mengungkap simbol warna dengan menyebutkan karakteristik, sifat dan penafsiran warna dalam al-Qur'an.⁶ Penelitian lain mengungkap kisah hedonisme Qarun dan kaum Saba' dalam al-Qur'an serta makna pengkhususan pada QS. al-Baqarah ayat 256, yang dianalisis dengan Semiotika Charles Sanders Pierce.⁷ Dari sini, dapat ditarik benang merah bahwasanya penelitian sebelumnya sangat berbeda dengan penelitian yang penulis teliti, dalam hal ini penulis menganalisis tanda takut dalam al-Qur'an menurut petunjuk dari kitab tafsir tentang variasi makna lafaz, menentukan ayat-ayat yang berkaitan dengan lafaz *Khauf*.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan penelitian terdahulu dalam aspek pemaknaan kata dalam al-Qur'an. Proses pemaknaan kata dalam al-Qur'an yang melibatkan struktur teori semiotika triadik yang dibawa oleh Pierce mulai dari mencari tau re-presentament, objek, dan interpretasi kata takut sesuai dengan ayat al-Qur'an. Beberapa aspek tersebut yang akan menuntun peneliti dalam menemukan konstruksi pembentukan pemaknaan takut dalam al-Qur'an. Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa struktur pemaknaan kata takut dalam al-Qur'an yang melibatkan teori semiotika Pierce yang terbingkai dengan banyak bentuk dan mempunyai maksud yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Research ini memakai metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian dengan menganalisis konten pesan yang ada dalam suatu media.⁸ Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce yakni menganalisis tanda *khauf* dalam al-Qur'an, memanfaatkan petunjuk dari kitab-kitab tafsir untuk mengungkap ragam makna kata dengan mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan kata *khafa* atau *yakhafu* dikarenakan ragam lafaz *khauf* dalam al-Qur'an sangat banyak. Sehingga nantinya dapat diperjelas dengan penjelasan tafsir dari ulama. Penjelasan dari para mufasir akan memudahkan pemaknaan *khauf* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce dalam al-Qur'an.

⁶ Hamdan Hidayat, "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce," *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020).

⁷ Auli Robby Finaldy, "Kisah Hedonisme Qarun Dan Kaum Saba' Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 418-431. Yuviandze Bafri Zulliandi, "Makna Pengkhususan Pada QS. Al-Baqarah Ayat 256: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 347-361.

⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, n.d.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Khauf* dalam Al-Qur'an

Pemaknaan kata *khauf* berasal dari *isim mashdar* yang berarti takut atau khawatir. Menurut kamus bahasa Indonesia, *khauf* melahirkan maksud khawatir, kacau balau, cemas, dan gelisah. Artinya, takut itu adanya rasa bimbang terhadap sesuatu yang sekiranya akan membawa bencana atau sesuatu yang dapat membuat hati gundah dan menderita.⁹ Maksudnya, takut kepada sesuatu yang akan terjadi yang dipercaya akan membawa bencana atau kurangnya keberanian (bertindak, bertahan, menderita, dan lain-lain). *Khauf* juga dapat berarti bahwa adanya rasa cemas, tidak nyaman, dan gelisah terhadap sesuatu yang belum jelas peristiwanya.

Secara terminologi, Hamka berpendapat bahwa *khauf* berarti rasa takut yang hadir ketika adanya suatu azab, bencana, siksa, dan kemurkaan Allah. Oleh karena itu, sebagai hamba-Nya haruslah bagi mereka bertaubat, bermuhasabah, dan bermuraqabah.¹⁰ Sedangkan menurut Imam Qusyairy, *khauf* ialah suatu peristiwa yang akan datang, karena seseorang akan merasa takut atau khawatir jika sesuatu yang ia benci tiba dan yang dicintai sirna.¹¹ Hal tersebut semata-mata hanya terjadi di masa depan. Selain itu, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa seorang hamba wajib hukumnya untuk takut kepada Allah. Sebab, adanya muncul perasaan takut kepada Allah akan membawa seseorang untuk semakin dekat kepada Allah.¹² Menurut M. Quraish Shihab, lafaz *khauf* bermakna bahwa agar seseorang memiliki pondasi agar terhindar dari hal-hal yang negatif dan terdapat dalam QS. al-Anfal ayat 58:

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

"Jika engkau (Muhammad) benar-benar takut (sesuatu yang akan terjadi) pengkhianatan dari suatu kaum, kembalilah (perjanjian itu) kepada mereka dengan cara yang seimbang (adil dan jujur). Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pengkhianat".

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah* menjelaskan ayat di atas bermakna adanya kebolehan dalam pembatalan janji damai jika dikhawatirkan pengkhianatan yang muncul dan hal tersebut disampaikan kepada pihak musuh. Apabila pembatalan tersebut tidak disampaikan maka hal tersebut juga termasuk pengkhianatan.¹³

⁹ Sirajudin, Mahyudin Barni, and Iskandar, "Takut Dalam Al-Quran Dan Hadits," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2023, 1–9.

¹⁰ Riris Akhidatu Solikha and Azibur Rahman, "*Khauf* Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat *Khauf* Dalam Tafsir Al- Azhar)," *Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, Dan Living Quran* 1, no. 01 (2022): 53–64.

¹¹ Sirajudin, Barni, and Iskandar, "Takut Dalam Al-Quran Dan Hadits."

¹² Dahliati Simanjuntak, "Makna Kata Khasyyah Dan *Khauf* Dalam Al-Quran," *AL FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 217–29.

¹³ Simanjuntak.

Sedangkan penafsiran Hamka mengklasifikasi sifat *khauf* pada ayat di atas ke dalam tiga bentuk, antara lain: *Pertama*, Takwa, menurut bahasa yakni memelihara, dalam tinjauan syar'i takwa ialah bentuk sebuah penjagaan seorang hamba terhadap dirinya dari kemurkaan dan siksa Allah. Oleh karena itu, diperintahkan kepada semua hamba untuk selalu melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang takwa QS. al-Hajj ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

"Wahai Manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar".

Jika dikatakan bahwa takwa itu ialah *khauf*, maka ia bukan termasuk dari bentuk ketakutan biasa, akan tetapi ia bentuk dari takut yang paling sempurna.¹⁴

Kedua, *Khasya*, merupakan rasa takut yang hanya dikhususkan kepada Allah. Artinya, ada rasa khawatir dan ketakutan yang diiringi oleh kebesaran, dan hal tersebut terjadi karena mengetahui terhadap apa yang seharusnya ia takutkan.¹⁵ Menurut al-Ashfahani, ia berpendapat bahwa *khasya* itu merupakan rasa takut yang semisal dengan pengagungan dan kebesaran Allah. *Khasya* lebih diperuntukkan kepada para ulama. Sesuai dengan QS. Fathir ayat 28 :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternah ada yang bermacam-macam warnanya (jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".

Ayat di atas menjelaskan bahwa hanya orang-orang berilmu-lah yang dapat merasakan takut Allah. Karena dengan memiliki ilmu seseorang akan tau bagaimana merasakan takut kepada Allah.

Ketiga, *Rahbah*, mempunyai dua arti yang pertama yakni takut, kedua yakni ringan. *Rahbah* artinya seseorang yang berjaga atau berlindung kepada Allah karena takut kepada Allah dan takut berkurangnya ma'rifat kepada Allah.¹⁶ Sesuai dengan QS. al-Hasyr ayat 13:

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

"Kamu (kaum yang beriman) benar-benar lebih ditakuti di dalam hati mereka daripada Allah. Hal itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengerti".

¹⁴ Solikha and Rahman, "Khauf Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Khauf Dalam Tafsir Al- Azhar)."

¹⁵ Eko Zulfikar, "Makna Khasyyatullah dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi", *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 2 (2020): 199-219.

¹⁶ Dinda Shofi Inayah, "Penafsiran Buya Hamka Tentang Khauf Dan Rajâ' Dalam Al- Qur' An," 2023.

Selain itu, juga terdapat pada QS. al-Qashash ayat 21:

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Maka, keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut dan waspada. Dia berdo’a, Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”.

Sementara itu, di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya imam al-Ghazali, *khauf* terbagi tiga tingkatan, yaitu: (1) *Khauf* pendek. Berarti adanya rasa takut yang muncul disebabkan oleh alasan tertentu dan bersifat sementara; (2) *Khauf* yang berlebihan. Rasa takut yang kuat dan melampaui batas sehingga menyebabkan kegelisahan, keputusasaan, dan kehilangan arah serta harapan. Makan, *khauf* seperti ini seringkali menjadi penghambat seseorang dalam berbuat baik dan beramal shaleh; dan (3) *Khauf* sedang. Menurut al-Ghazali, pada tingkatan *khauf* ini berada di antara *khauf* pendek dan berlebihan. Artinya, seseorang yang mempunyai *khauf* yang sedang dapat mengontrol rasa takut akan sesuatu dan tetap juga melakukan amalan baik, akan tetapi rasa takutnya tetap ada.¹⁷

Semiotika Charles Sanders Pierce

Lahir di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat tanggal 10 September 1839. Ayahnya bernama Benjamin yang merupakan seorang professor di Harvard University bidang matematika. Besar dalam keluarga yang berintelektual, Pierce sudah menjadi anak emas dalam filsafat, Sejarah, psikologi bahkan ia lebih lihai dibidang Matematika daripada ayahnya. Pada tahun 1859, Pierce memperoleh gelar BA lalu tahun 1862 dan 1863 menyandang gelar M.A dan B.Sc secara beriringan di Universitas Harvard.¹⁸ Kehidupannya menjadi pengajar selama tiga puluh tahun di Universitas John Hopkins dan Harvard mulai dari 1859 hingga 1891. Pada masanya Pierce menjadi seorang filsuf yang dihormati diantara para pembesar lainnya seperti Yosia Royce, Yohanes Dewey, Ernest Shcroder dan William James. Pierce meninggal dunia pada 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania.¹⁹

Selama hidupnya Pierce banya melahirkan karya tulis, yang paling terkenal sesuai dengan data tahunan AS Coast and Geodetic Survey ada enam jilid, dalam bidang logika dua jilid serta empat jilid dibidang matematikanya. Ia juga bekerja di lembaga tersebut dan sangat berpengaruh dalam hal logika, epistemology, statistic, dan metafisika. Pierce juga dikenal sebagai bapak semiotika dan juga pendiri pragmatisme yang memiliki wawasan bahwa sebuah teori itu seharusnya terjalin

¹⁷ Ahmad Anis Juaenni Mukhtar, “*Khauf*, Wajal Dan Rahaba Menurut Asy-Syaukani Dan Wahbah.Pdf,” *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 41-76.

¹⁸ Baihaqi, “Makna Salām Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).”

¹⁹ Ilmi Solihat, “Makna Dan Fungsi Patung-Patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce),” *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 165, <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v2i2.2712>.

Bersama pengalaman dan aksi. Ilmunya tentang teori semiotika telah menjaral pada John Dewey dan William James.²⁰

Secara terminologi semiotika berasal dari bahasa Yunani berarti *Semeion* (tanda), ilmu tanda. Maksudnya secara ilmiah bahwa semiotika ini sebuah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu berkaitan dengan tanda, sistem tanda, lalu proses yang diterapkan dalam penggunaan tanda. Disamping Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Pierce juga dikenal sebagai bapak semiotika modern. Menurut Pierce, segala sesuatu itu ialah tanda, sebagaimana ia definisikan tentang tanda: “*Saya mendefinisikan tanda sebagai apa pun yang ditentukan oleh sesuatu yang lain, yang disebut Objek, dan menentukan suatu pengaruh pada seseorang, yang pengaruh itu saya sebut Interpretant, yang mana Interpretant ditentukan oleh Objek*”.²¹

Pierce berpendapat semua pemikiran adalah tanda yang juga dikenal dengan mata rantai tumbuh yang disebut *triadic*. Ia juga mengelompokkan tanda tersebut menjadi beberapa bagian yakni ikon, indeks, dan simbol dalam hubungan representamen. Di samping itu, Pierce juga mengelompokkan ragam tanda sebagai bentuk objek di dalamnya ada *qualisign*, *signsign*, dan *legisign*. Selanjutnya, ragam lanjutannya yakni *interpretant* juga memecah menjadi *rheme*, *dicent sign*, dan *argument*.²² Proses substansial dalam teori semiotikanya ini menghasilkan mata rantai hubungan yang tidak ada ujungnya. Maksudnya, makna interpretan bisa menjadi representamen, interpretan, representamen lagi, dan akan menjadi interpretan begitu seterusnya. Sehingga, “Grand Theory” yang dapat disebut trikotomi Pierce ini dapat melahirkan semua sistem tanda secara utuh.²³

Benang merah dari teori trikotomi Pierce ini mengungkap sebuah makna yang ada dari sebuah tanda ketika tanda itu dipakai oleh seseorang ketika berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Jabaran proses tanda Pierce ini dimulai dari representamen yang merupakan tanda yang mengacu kepada objek.²⁴ Lalu, objek juga sesuatu yang merujuk pada tanda. Dua proses yang berhubungan ini dapat disebut dengan semiosis. Kemudian, diakhiri dengan interpretasi yang merupakan Tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk

²⁰ Kamisatuddhuha, “Kepemimpinan Perspektif Alquran; Interpretasi Semiotik QS.. Al-Baqarah (2): 30-34,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* (2021), <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.883>.

²¹ Nur Umi Luthfiana et al., “Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur’an Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce,” *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 2 (2019): 18–45, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.883>.

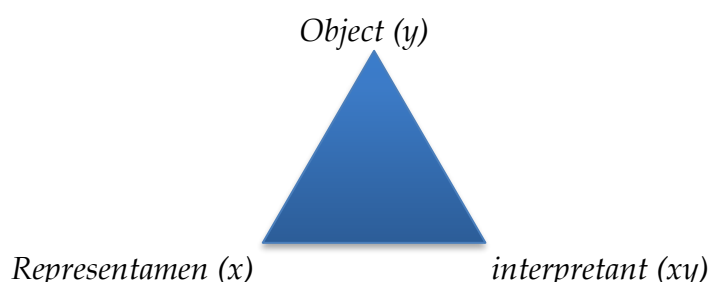
²² Badiatul Mardiyah, “Pesan Dakwah Dalam Film Insya Allah Sah (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce),” 2019, https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf.

²³ Abdul Wadud Kasyful Humam, “Semiotika Dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur’an,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 4, no. 1 (2018): 19–28, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.677>.

²⁴ Indri Nur Hayati, “Konsep Millah Dalam Al-Qur’an (Telaah Semiotika Perspektif Charles Sanders Pierce),” *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2024): 38–50.

sebagai tanda (tafsir).²⁵ Adapun gambaran trikotomi Pierce dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1: triadik atau trikotomi Pierce



Analisis Makna *Khauf* dalam al-Qur'an dengan Semiotika Charles Sanders Pierce

Pemaknaan al-Qur'an dalam bahasa Arab juga tidak lepas dari ilmu bahasa atau linguistik. Ilmu linguistik juga terbagi kedalam dua bagian yakni mikro (membahas bahasa dari dalamnya) dan makrolinguistik (membahas bahasa dari luarnya).²⁶ Maka, kata *khauf* dalam al-Qur'an diteliti dan dicari maknanya. *Pertama*, peneliti akan mengumpulkan semua tanda yang di dalamnya ada lafaz *khauf* yang semisal dalam al-Qur'an. Hasilnya, terdapat 62 ayat yang berkaitan dengan lafaz *khauf* dalam al-Qur'an, yakni QS. Al-Baqarah [2]: 38, Al-Baqarah [2]: 62, Al-Baqarah [2]: 112, Al-Baqarah [2]: 114, Al-Baqarah [2]: 155, Al-Baqarah [2]: 182, Al-Baqarah [2]: 229, Al-Baqarah [2]: 239, Al-Baqarah [2]: 262, Al-Baqarah [2]: 274, Al-Baqarah [2]: 277, Ali Imran [3]: 170, Ali Imran [3]: 175, An-Nisa' [4]: 3, An-Nisa' [4]: 9, An-Nisa' [4]: 34, An-Nisa' [4]: 83, An-Nisa' [4]: 128, Al-Maidah [5]: 23, Al-Maidah [5]: 28, Al-Maidah [5]: 54, Al-Maidah [5]: 69, Al-Maidah [5]: 94, Al-Maidah [5]: 108, Al-An'am [6]: 15, Al-An'am [6]: 48, Al-An'am [6]: 51, Al-An'am [6]: 80, Al-An'am [6]: 81, Al-A'raf [7]: 35, Al-A'raf [7]: 49, Al-A'raf [7]: 59, Al-Anfal [8]: 26, Al-Anfal [8]: 48, Al-Anfal [8]: 58, At-Taubah [9]: 28, Yunus [10]: 15, Yunus [10]: 62, Yunus [10]: 83, Hud [11]: 3, Hud [11]: 70, Hud [11]: 103, Yusuf [12]: 13, Ar-Ra'du [13]: 12, Ar-Ra'du [13]: 13, Ar-Ra'du [13]: 21, Ibrahim [14]: 14, An-Nahl [16]: 47, An-Nahl [16]: 50, An-Nahl [16]: 112, Al-Isra' [17]: 57, Al-Isra' [17]: 59, Al-Isra' [17]: 60, Maryam [19]: 5, Maryam [19]: 45, Taha [20]: 21, Taha [20]: 45, Taha [20]: 46, Taha [20]: 67, 112, An-Nur [24]: 37, An-Nur [24]: 50, An-Nur [24]: 55, Asy-Syu'ara [26]: 12, Asy-Syu'ara [26]: 14, Asy-Syu'ara [26]: 21, Asy-Syu'ara [26]: 135, An-Naml [27]: 10, Al-Qasas [28]: 7, Al-Qasas [28]: 18, Al-Qasas [28]: 21, Al-Qasas [28]: 25, Al-Qasas [28]: 31, Al-Qasas [28]: 33-34, Al-Ankabut [29]: 33, Ar-Rum [30]: 24, Ar-Rum [30]: 28, As-Sajadah [32]: 16, Al-Ahzab [33]: 19, Sad [38]: 22, Az-Zumar [39]: 13, Az-Zumar [39]: 16, Az-Zumar [39]: 36, Al-Mu'min [40]: 26, Al-Mu'min [40]: 30, Al-Mu'min [40]: 32, Fushilat [41]: 30, Az-

²⁵ badiatul Mardiyah, "Pesan Dakwah Dalam Film Insya Allah Sah (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)."

²⁶ Rudi Arigunawan, "Konsep *Khauf* Dalam Al-Quran (Kajian Tematik Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)," 2022, www.aging-us.com.

zukhruf [43]: 68, Al-Ahqaf [46]: 13, Al-Ahqaf [46]: 21, Al-Fath [48]: 27, Qaf [50]: 45, Adz-Dzariyat [51]: 28, Adz-Dzariyat [51]: 37, Ar-Rahman [55]: 46, Al-Hasyr [59]: 16, Al-Jin [72]: 13, Al-Mudatsir [74]: 53, Al-Ihsan [76]: 7, Al-Ihsan [76]: 10, An-Nazi'at [79]: 40, Quraish [106]: 4.²⁷

Ensiklopedia al-Qur'an karya Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *khauf* banyak macamnya mulai dari bentuk *mashdar*, kata kerja, orang, *jama'*, *mufrad*, dan lainnya. Kata *khauf* sendiri juga merupakan kata mashdar dari kata *khafa-yakhafu* yang juga berarti takut dan khawatir.²⁸ Menurut KBBI, kata takut ini diartikan sebagai rasa gentar, rasa takwa kepada Tuhan, tidak adanya keberanian, serta adanya rasa khawatir atau gelisah. Penelitian ini, akan membahas kata *khauf* dalam konteks semantik, interpretasi dan sebuah konsep dalam al-Qur'an. sehingga dalam semiotika Pierce, *khauf* menjadi representamen yang merujuk kepada suatu tanda objek yakni takut dan khawatir.²⁹

Makna *khauf* dalam analisis semiotika Pierce menjadi sebuah representamen atau sebuah tanda yang berpedoman pada suatu objek yakni pada kalimat *khafa* dan *yakhafu*. Sebagaimana yang dipaparkan Quraish Shihab dalam bukunya berjudul Ensiklopedia Al-Qur'an bahwasanya asal usul takut ini sudah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 155, yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang sabar."

Penjelasan Quraish Shihab dengan mengutip perkataan Fakhruddin Ar-Razi bahwa setiap manusia akan dihadapkan kepada segala sesuatu yang akan ia hadapi baik itu yang mereka benci ataupun yang ia cintai. Pertama, adanya perasaan yang ada pada saat itu juga. Kedua, adanya perasaan yang sudah ada pada masa lampau, ketiga, adanya perasaan yang ada pada masa yang mendatang.³⁰ Kemudian, dalam semiotika Pierce ini juga menegaskan adanya interpretant yakni sebuah interpretasi atau penafsiran yang berbeda dari tanda yang diartikan oleh seorang individu dan lainnya. Maka, perlu ditelaah apa saja unsur yang melahirkan suatu interpretasi dalam menjelaskan tanda *khauf* dalam al-Qur'an. Mengenai penafsiran atau interpretasi tersebut, antara lain:

1. *Khauf* ditafsirkan sebagai takut kepada larangan Allah

Poin ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah [2]: 182, sebagai berikut:

²⁷ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an, 1992.

²⁸ Kosakata, "K"iaa," n.d.

²⁹ 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*.

³⁰ Kosakata, "K"iaa"

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُّوَصِّ جَنْفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

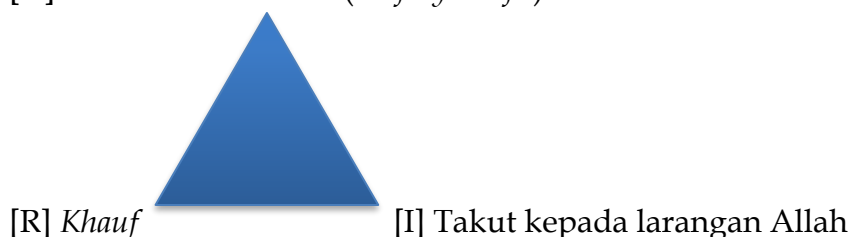
“Akan tetapi, siapa yang khawatir terhadap pewasiat (akan berlaku) tidak adil atau berbuat dosa, lalu dia mendamaikan mereka, dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menjelaskan tentang syariat wasiat terhadap seorang yang sedang melewati kematian. Terdapat dua ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang ketentuan wasiat dan disambung dengan ayat ini sebagai pengingat bagi mereka yang terbesit dalam hatinya ingin mengubah batas-batas wasiat yang telah ada dalam al-Qur'an.³¹ Kata takut dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah sedang memperingati hamba-Nya yang ingin mengubah wasiat yang sudah ditentukan.

Lafaz takut disini menunjukkan kata takut kepada larangan Allah. Akan tetapi, timbangannya disini menunjukkan konteks yang berbeda dimana seorang penerima wasiat mengubah ketentuan dari si pewasiat yang dianggap telah berat sebelah atau kebencian dan dapat memicu akan adanya rusaknya tali silaturahmi diantara mereka.³² Maka hal itu tidaklah rugi bagi penerima wasiat dalam mengubahnya atau menyimpang dari tindakan yang telah disebutkan dalam ayat ini. Maka, semata-mata kembalikan segala urusan pengampunan dan pemeliharaan kepada Allah, karena perihal ini merupakan sebuah jaminan bagi sebuah keadilan dan keseimbangan.

Pemaparan interpretasi di atas makna *khauf* dalam konteks ayat adalah khafa atau takut kepada larangan Allah. Maka kata *Khauf* menjadi representamen, takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*) menjadi objek dan takut kepada larangan Allah menjadi interpretan. Sebagaimana, yang diilustrasikan dalam hubungan triadik pada gambar 2.

Gambar 2: Ilustrasi hubungan triadik makna takut kepada larangan Allah
[O] takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*)



2. *Khauf* diinterpretasikan sebagai takut kepada azab akhirat

Penjelasan ini tertuang dalam QS. Hud [11]: 103 berikut ini:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ذَلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ

³¹ Sayyid Quthub Ibrahim Husain al-Syarabi, *Fi Zilal Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyharil, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, vol. 2, 2001.

³² Sayyid Quthub Ibrahim Husain al-Syarabi.

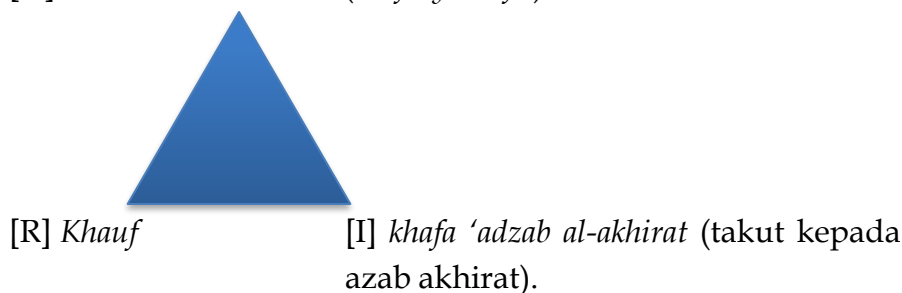
“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut pada azab akhirat. Itu adalah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisa) dan itu adalah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk).”

Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilali Qur'an* bahwa ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang memiliki rasa takut dalam dirinya akan azab yang keras. Rasa takut ini akan membawa mereka kepada ketakwaan kepada Allah, takut menyimpang dari ajaran yang telah dibawa Nabi Muhammad. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki rasa takut pada azab akhirat maka sungguh hatinya sudah dibutakan oleh permainan dunia yang hanya sementara.³³

Kata takut dalam hal ini menjurus kepada rasa gelisah yang dimiliki seorang hamba akan azab Allah di akhirat. Sebagaimana diketahui bahwa dunia adalah tempat perantara manusia menuju Lillah, akhirat menjadi tempat pulang umat manusia setelah mereka melakukan segala kebaikan dan amal sholeh ketika hidup di dunia.³⁴ Timbangan bagi mereka yang memiliki rasa takut kepada azab yang telah Allah sebutkan dalam firman-Nya yakni menjanjikan mereka surga bagi mereka yang taat.

Penjelasan di atas, kata takut dalam konteks ayat ialah *khafa* '*adhab al-akhirat* (takut kepada azab akhirat). Alhasil, kata *khauf* menjadi representamen, takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*) menjadi objek dan interpretasi lainnya yakni takut kepada azab akhirat.

Gambar 3: Ilustrasi hubungan triadik makna takut kepada azab akhirat
[O] takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*)



3. *Khauf* ditafsirkan sebagai takut kepada janji dan kematian

Makna *khauf* pada poin ini terdapat dalam QS. Ibrahim [14]: 14,

وَلَنَسْكُنَنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكُمْ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ

“Dan Kami pasti akan menempatkanmu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (berlaku) bagi orang yang takut akan kebesaran-Ku dan takut akan ancaman-Ku.”

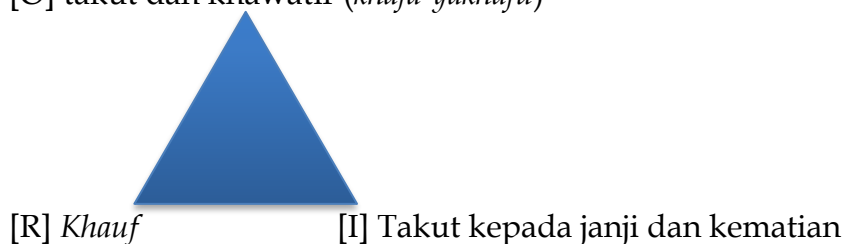
³³ Sayyid Quthub Ibrahim Husain al-Syarabi, *Hud-Indon.Pdf*, n.d.

³⁴ Zul Fikar, “Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah,” *Hermeneutik* 13, no. 1 (2019): 142, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i1.5561>.

Kontekstualisasi ayat ini menjelaskan tentang bagaimana firman Allah tentang ketentuan seorang khalifah yang berdiri di muka bumi. Penentuan tersebut harus didasari dari timbangan yang adil dan tidak pilih kasih. Kata *khafa* disini merupakan penjelasan bagi mereka yang menjadi khalifah hendaklah mereka tau akan batasan diri, tidak boleh meninggi, apalagi menyalahgunakan kekuasaan yang padahal itu merupakan suatu amanah dan ada pertanggungjawabannya disisi Allah.³⁵ Sehingga posisi lafaz *khafa* dalam ayat menegaskan kepada mereka yang diberi amanah agar memiliki rasa takut ketika mengambil sumpah kepada Allah, apabila menyimpang dan berlaku aniaya maka ancaman-Nya sangatlah nyata. Lafaz takut akan kematian juga terdapat dalam QS. An-Nazi'at [79]: 40.

Penjelasan di atas, kata takut dalam konteks ayat ialah takut kepada janji dan kematian. Alhasil, kata *khauf* menjadi representamen, takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*) menjadi objek dan interpretasi lainnya yakni takut kepada kepada janji dan kematian.

Gambar 4: Ilustrasi hubungan triadik makna takut akan janji dan kematian
[O] takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*)



4. *Khauf* ditafsirkan sebagai takut kepada Dzat Allah

Pada poin ini, kata *khauf* terdapat dalam QS. Ar-Rahman [55]: 46,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

"Bagi siapa yang takut pada keagungan Tuhannya disediakan dua surga."

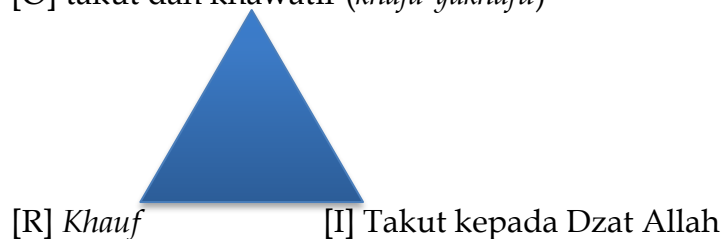
Posisi kata takut atau *khafa* disini menjurus kepada takut kepada Allah secara spesifiknya yakni takut atas Dzat yang dimiliki Allah hingga melahirkan keimanan dan keistiqamahan kepada Allah. Sayyid Qutb menjelaskan bagi mereka memiliki rasa takut kepada Allah bukan karena takut untuk menjauh akan tetapi takut untuk menjadi dekat sehingga memiliki ketakwaan yang tinggi, Allah hadiahkan kepada mereka surga.³⁶ Ayat ini menjelaskan tentang dua surga yang nantinya juga dijelaskan kembali secara gamblang dalam surat Al-Waqi'ah bahwasanya ada dua kelompok besar penghuni surga yakni *as-sabiqun al-muqarrabun* dan *ash-habul yamin*.

Pemaparan di atas, kata takut dalam konteks ayat ialah takut kepada Dzat Allah. Alhasil, kata *khauf* menjadi representamen, takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*) menjadi objek dan interpretasi lainnya yakni takut kepada kepada Dzat Allah.

³⁵ Sayyid Quthub Ibrahim Husain Al-Syarabi, *Ibrahim-Indon.Pdf*, n.d.

³⁶ Sayyid Quthub Ibrahim Husain Al-Syarabi, *Tafsir Ar Raazy 02.Pdf*, n.d.

Gambar 5: Ilustrasi hubungan triadik dengan makna takut kepada Dzat Allah
[O] takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*)



5. *Khauf* ditafsirkan sebagai takwa kepada Allah

Penjelasan ini terdapat dalam QS. Thaha [20]: 112,

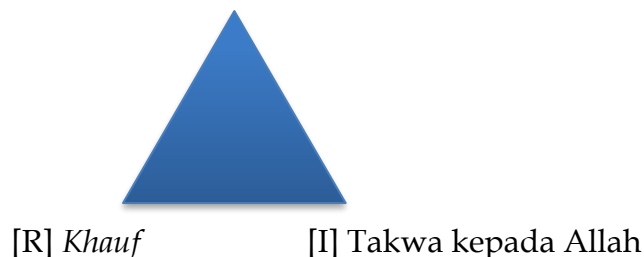
وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَفُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

“Siapa yang mengerjakan kebajikan dan dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya.”

Sayyid Qutb menjelaskan ayat ini merupakan definisi orang-orang beriman yang memiliki ketaatan kepada Allah, sejauh mana dunia menipu mereka dengan kenikmatan yang dapat membawa mereka kepada kegoyahan dan jauh dari Allah, mereka akan tetapi berdiri di jalan kebenaran walaupun dengan banyak ujian dan rintangan yang mereka hadapi untuk mencapai Ridha Allah.³⁷ Maka lafaz takut disini menggambarkan perasaan seorang yang memiliki keimanan kepada Allah yang tidak mudah goyah walaupun dikelilingi lingkungan yang zalim. Penjelasan serupa juga terdapat dalam QS. al-Jin [72]: 13.

Selanjutnya mencari hubungan triadik Pierce dengan kata takut dalam konteks ayat ialah takwa kepada Allah. Alhasil, kata *khauf* menjadi representamen, takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*) menjadi objek dan interpretasi lainnya yakni takwa kepada Allah.

Gambar 6: Ilustrasi hubungan triadik makna takwa kepada Allah
[O] takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*)



6. *Khauf* bermakna dorongan Allah kepada Nabi Musa dalam menjalankan risalah
Poin ini sebagaimana yang ada dalam QS. An-Naml [27]: 10,

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا هَاجَتْ كَانَتْ جَانٌّ وَلِي مُدَبِّرًا وَمَا يُعِيبُ يُؤْسَى لَا يَخَفُ إِنِّي لَا يَخَفُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ

³⁷ Sayyid Quthub Ibrahim Husain Al-Syarabi, *Taha-Indon.Pdf*, n.d.

"Lemparkanlah tongkatmu! Ketika (tongkat itu dilemparkan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, berlarilah dia sambil berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah pun berfirman) Wahai Musa, jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku para rasul tidak perlu takut."

Kontekstualisasi ayat ini ketika Nabi Musa dihadapkan pada penyihir yang ingin menunjukkan kebolehan mereka dihadapan Firu'an untuk mengalahkan Nabi Musa serta ingin membinasakannya bersama misi risalah yang beliau emban dalam memberikan penerangan kepada Bani Israil.³⁸ Lafaz yakhafu dalam hal ini menjelaskan bahwa Allah sedang memberikan dorongan kepada Nabi Musa dalam menghadapi Bani Israil yang begitu keras kepala dan selalu menyimpang tersebut agar tidak takut dalam menunjukkan mukjizat yang beliau miliki sebagaimana Allah beri kepadanya untuk melemahkan mereka yang tidak percaya kepada ajaran yang dibawa Nabi Musa.

Penjelasan ayat di atas, bahwasanya kata takut dalam konteks ayat ialah dorongan Allah kepada Nabi Musa dalam menjalankan risalah kenabian. Alhasil, kata *khauf* menjadi representamen, takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*) menjadi objek dan interpretasi lainnya yakni dorongan Allah kepada Nabi Musa dalam menjalankan risalah kenabian.

Gambar 7: Ilustrasi hubungan triadik makna dorongan Allah kepada Nabi Musa dalam menjalankan risalah kenabian

[O] takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*)



[R] *Khauf*

[I] dorongan Allah kepada Nabi Musa dalam menjalankan risalah kenabian

7. *Khauf* ditafsirkan sebagai takut akan peringatan Allah

Al-Qur'an menjelaskan perihal tersebut dalam QS. Qaf [50]: 45,

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعَيْتِ

"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan dan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, berilah peringatan dengan al-Qur'an kepada siapa pun yang takut pada ancaman-Ku."

Al-Qur'an menjadi sebuah mukjizat yang berfungsi untuk melemahkan mereka yang mencoba mencari celah dalam menghalangi risalah Nabi Muhammad. Maka, lafaz yakhafu menjadi peringatan bagi mereka yang ingin menghalangi Nabi

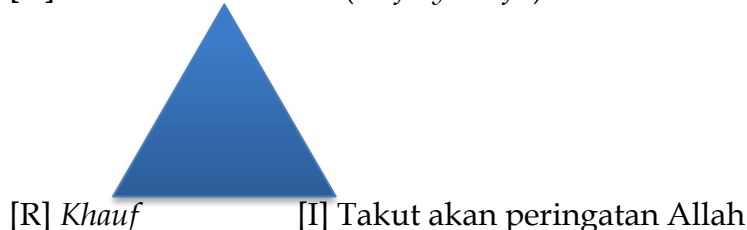
³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Thahaa 57-An Naml 81 Vol. 8*, 2004.

Muhammad dengan Al-Qur'an menjadi mukjizat dalam melemahkan syair-syair Arab kala itu.³⁹ Turunnya ayat ini menjadikan mereka takut akan ancaman yang akan Allah berikan ketika mereka mengatakan Nabi Muhammad memaksa mereka untuk tunduk pada ajarannya.

Penjelasan ayat di atas, bahwasanya kata takut dalam konteks ayat ialah takut akan peringatan Allah. Alhasil, kata *khauf* menjadi representamen, takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*) menjadi objek dan interpretasi lainnya yakni takut akan peringatan Allah.

Gambar 8: Ilustrasi hubungan triadik makna takut akan peringatan Allah

[O] takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*)



8. *Khauf* ditafsirkan sebagai sifat lazim Allah sebagai Dzat Mahatinggi
Poin ini sudah jelas terdapat dalam QS. Asy-Syams [91]: 15,

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهُ

“Dia tidak takut terhadap akibatnya.”

Sayyid Qutb menjelaskan dalam kitab tafsir bahwasanya ayat ini memaparkan tentang sifat lazim Allah yang Maha suci. Dia yang mempunyai kekuatan atas segala yang ada di alam semesta, Ia juga yang dapat menghukum setiap makhluk bagi siapa darinya yang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan.⁴⁰ Oleh karena itu, sifat takut hanya diperuntukkan untuk makhluk yang Ia ciptakan, jika hal itu tidak mereka punya maka siksaan Allah itu benar-benar keras. Penjelasan ayat di atas, bahwasanya kata takut dalam konteks ayat ialah sifat lazim Allah sebagai Dzat Mahatinggi. Alhasil, kata *khauf* menjadi representamen, takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*) menjadi objek dan interpretasi lainnya yakni sifat lazim Allah sebagai Dzat Mahatinggi.

Gambar 9: Ilustrasi hubungan triadik makna takut akan peringatan Allah

[O] takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*)



³⁹ Asy-Syahid Sayyid Quthb, “Qaf-Indon.Pdf,” n.d.

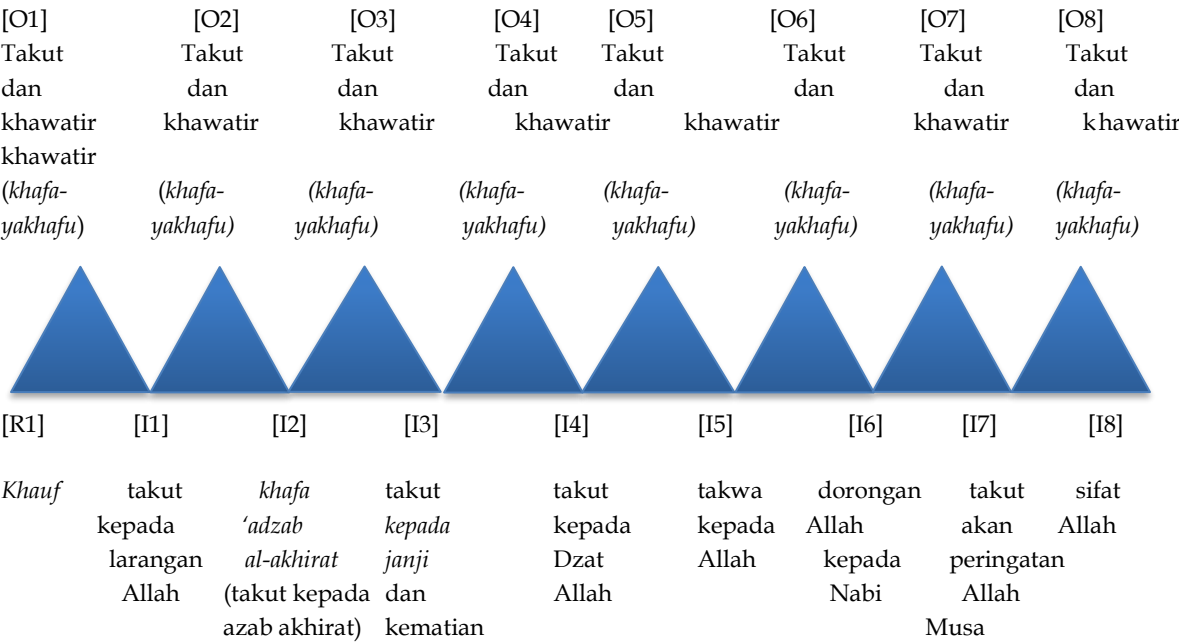
⁴⁰ Sayyid Quthub Ibrahim Husain al-Syarabi, *As-Syams-Fi Zhilalil Qur'an.Pdf*, n.d.

[R] *Khauf*

[I] Sifat lazim Allah sebagai Dzat Mahatinggi

Berdasarkan penjelasan serta pemaparan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan lafaz *khauf* juga ilustrasi hubungan triadic Pierce dan banyak melahirkan beberapa ragam makna interpretasi makna yang ada, sebagaimana sudah diketahui sebelumnya bahwa teori Pierce ini bertujuan untuk mengetahui ragam variasi makna dengan proses signifikasi yang tidak berkesudahan.

Gambar 10: Ilustrasi keseluruhan hubungan triadik Pierce pemaknaan *khauf* dengan ragam makna



Ragam interpretasi kata *khauf* dalam al-Qur'an yang beragam muncul setelah di analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce, makna *khauf* bukan saja dimaknai sebagai kata takut secara harfiah akan tetapi, ia juga dapat dimaknai sebagai ketakwaan dan sifat Allah yang Mahasuci. Maka, hadirnya makna lain ini menunjukkan bahwa aplikasi semiotika tiaridik Pierce ini menghasilkan bermacam pemahaman yang berkaitan dengan kata *khauf* dalam al-Qur'an.

Penelitian ini juga akan menambah wawasan konstruksi berfikir yang terus berkembang sebagaimana yang telah disebutkan bahwa dalam menganalisis, semiotika Pierce menjadi pendekatan dalam menelusuri variasi makna *khauf* dalam al-Qur'an. Hasil yang didapatkan bahwasanya banyak interpretasi yang muncul dan tidak berkesudahan. Hal ini akan memicu kemungkinan bahwa akan muncul makna-makna lain yang berkaitan dengan *khauf* selama kata ini diteliti dan dicari maknanya yang pasti menggunakan teori, data, fakta ilmiah dan juga memakai pendekatan semiotika Pierce ini.

Ragam makna *khauf* dalam al-Qur'an yang dihasilkan dari pendekatan semiotika yang ditawarkan Pierce ini, dapat dikatakan *khauf* yang dimaknai ini lebih cenderung mendekati takut kepada Allah, berbuat menyimpang, dan juga diartikan sebagai takwa kepada Allah. Fakta sosialnya makna takut disini dapat menjadi landasan seseorang dalam berTuhan terutama dalam kalangan orang muslim yang al-Qur'an menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Rasa takut yang muncul dalam diri seseorang akan meminalisir adanya tindakan menyimpang apalagi jika hal tersebut disandarkan kepada Allah maka orang tersebut akan menjauhi perbuatan yang dilarang Allah. Sebagaimana yang telah disebutkan pada awal pendahuluan bahwasanya permasalahan yang terjadi saat sekarang ini maraknya anak muda yang tidak memiliki rasa takut untuk bertindak melampaui batas.

PENUTUP

Khauf dalam al-Qur'an sangat banyak penulis berfokus pada lafaz *khafa-yakhafu* yang juga memiliki makna dan arti yang sama dengan *khauf* yakni takut dan khawatir. Telusur yang dilakukan menghasilkan 10 ayat al-Qur'an yang berkaitan, dengan menggunakan semiotika Pierce tentu akan melahirkan variasi makna yang bermacam-macam dan tidak berkesudahan. Sehingga dengan adanya tulisan ini dapat mengungkapkan cara dan ketentuan semiotika Pierce ini sebagai teori dalam membaca makna *khauf* dalam al-Qur'an.

Grand Theory yang ada dalam semiotika Pierce ini memiliki tiga unsur pokok yakni representamen (R), objek (O), dan interpretan (I). Maka setelah dianalisis kata *khauf* sendiri menjadi representamen, takut dan khawatir (*khafa-yakhafu*) menjadi objeknya serta 10 ayat nantinya akan menghasilkan 10 interpretasi yang berbeda dan beragam. dari makna *khauf* yang bermaksud takut kepada Allah, *khafa 'adhab al-akhirat* (takut kepada azab akhirat), takut kepada janji serta kematian, takut kepada Dzat Allah, sebagai takwa kepada Allah, sebuah dorongan Allah kepada Nabi Musa dalam mengemban misi risalah kenabian, takut akan peringatan dari Allah, dan juga dapat dimaknai sifat lazim Allah yang Mahasuci.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an, 1992.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*, n.d.
- Al-Syarabi, Sayyid Quthub Ibrahim Husain. *Ibrahim-Indon.Pdf*, n.d.
- — —. *Tafsir Ar Raazy 02.Pdf*, n.d.
- — —. *Taha-Indon.Pdf*, n.d.
- Arigunawan, Rudi. "Konsep *Khauf* Dalam Al-Quran (Kajian Tematik Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)," 2022. www.aging-us.com.

- Badiatul Mardiyah. "Pesan Dakwah Dalam Film Insha Allah Sah (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)," 2019. https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. "Makna Salām Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2021. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>.
- Fikar, Zul. "Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat Ayat Khasyyatullah." *Hermeneutik* 13, no. 1 (2019): 142. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i1.5561>.
- Finaldy, Auli Robby. "Kisah Hedonisme Qarun Dan Kaum Saba' Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 418-431.
- Hayati, Indri Nur. "Konsep Millah Dalam Al-Qur'an (Telaah Semiotika Perspektif Charles Sanders Pierce)." *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2024): 38-50.
- Hidayat, Hamdan. "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020).
- Inayah, Dinda Shofi. "Penafsiran Buya Hamka Tentang Khauf Dan Rajâ' Dalam Al-Qur'an," 2023.
- Juaenni Mukhtar, Ahmad Anis. "Khauf, Wajal Dan Rahaba Menurut Asy-Syaukânî Dan Wahbah.Pdf." *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 41-76.
- Kamisatuddhuha. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2021.
- — —. "Kepemimpinan Perspektif Alquran; Interpretasi Semiotik Qs. Al-Baqarah (2): 30-34." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2021. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.883>.
- Karisma, Nurul, Aida Rofiah, Siti Nur Afifah, and Yuni Mariani Manik. "Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2024): 560-67. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>.
- Kasyful Humam, Abdul Wadud. "Semiotika Dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2018): 19-28. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.677>.
- Kosakata, K. "K"ia(," n.d.
- Luthfiana, Nur Umi, Kajian Semantik, Nevia Ika Utami, Nailul Izzati, Dosen Fakultas, Keislaman Universitas, Trunojoyo Madura, et al. "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 2 (2019): 18-45.

- <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.883>.
- Quthb, Asy-Syahid Sayyid. "Qaf-Indon.Pdf," n.d.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Thahaa 57-An Naml 81 Vol. 8*, 2004.
- Safitri, Dilah Nurfadhilah, and Abdul Rauf Haris. "Izzatuna: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir ALQURAN." *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 1–12.
- Samsul. "Takut Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)," 2018.
- Sayyid Quthub Ibrahim Husain al-Syarabi. *As-Syams-Fi Zhilalil Qur'an.Pdf*, n.d.
- — —. *Fi Zilal Al-Qur'an. Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyharil, Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Vol. 2, 2001.
- — —. *Hud-Indon.Pdf*, n.d.
- Simanjuntak, Dahliati. "Makna Kata Khasyyah Dan Khauf Dalam Al-Quran." *AL FAWATIHI: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 217–29.
- Sirajudin, Mahyudin Barni, and Iskandar. "Takut Dalam Al-Quran Dan Hadits." *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2023, 1–9.
- Solihat, Ilmi. "Makna Dan Fungsi Patung-Patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 165. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v2i2.2712>.
- Solikha, Riris Akhidatu, and Azibur Rahman. "Khauf Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Khauf Dalam Tafsir Al- Azhar)." *Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, Dan Living Quran* 1, no. 01 (2022): 53–64.
- Zulfikar, Eko. "Makna Khasyyatullah dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi". *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 2 (2020): 199-219.
- Zulliandi, Yuviandze Bafri. "Makna Pengkhususan Pada QS. Al-Baqarah Ayat 256: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 347–361.